



Pemberdayaan Pondok Pesantren dan Pendidikan Formal Terhadap Santri pada Era Regulasi Pendidikan Nasional

Ali Nasith^{1*}, Abdul Bashith², Asnawan³ 

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

³Institut agama islam al Falah Assunniyyah Kencong Jember, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 07, 2023

Revised January 12, 2023

Accepted May 10, 2023

Available online May 25, 2023

Kata Kunci :

Pesantren, Madrasah, Regulasi Pendidikan Nasional.

Keywords:

Please Provide 3-5 Words Of Keywords Separated By Comas.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha

ABSTRAK

Pesantren sebagai institusi keagamaan mendapatkan momentum dalam sistem pendidikan nasional setelah keluarnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan tidak hanya salah satu jenis pendidikan, tetapi sudah memiliki berbagai bentuknya seperti pendidikan diniyah, pesantren dan bentuk lain yang sejenis kemudian muncul alternatif solusi agar keduanya saling mengisi dan bersama-sama mempunyai tujuan yang sama untuk mencetak santri-santrinya menjadi manusia mempunyai keimanan, ketaqwaan dan mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan tujuan undang-undang Negara Indonesia. Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan pendidikan keagamaan (PPK). Secara umum pengembangan pendidikan keagamaan yang ada di pondok sudah bisa dikatakan eksis dengan kegiatan keagamaan yang terus menerus dilaksanakan dengan meningkatkan sumber daya santri (SDS) baik melalui pendidikan formal dan diniyyah salafiyah. Kegiatan pengabdian ini menggunakan merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Selanjutnya, penulis menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi untuk menggambarkan secara lengkap. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa secara umum pengembangan pendidikan keagamaan yang ada di pondok sudah bisa dikatakan eksis dengan kegiatan keagamaan yang terus menerus dilaksanakan dengan meningkatkan sumber daya santri (SDS) baik melalui pendidikan formal dan diniyyah salafi.

ABSTRACT

Islamic boarding schools as religious institutions gained momentum in the national education system after the issuance of Law no. 20 of 2003 concerning the national education system. The law states that religious education is not only one type of education, but already has various forms such as diniyah education, Islamic boarding schools and other similar forms. its students become human beings who have faith, piety and have knowledge and technology in accordance with the objectives of the laws of the State of Indonesia. From the problems above, researchers are interested in conducting research on the development of religious education (PPK). In general, the development of religious education in Islamic boarding schools can be said to exist with religious activities that are continuously carried out by increasing the human resources of students (SDS) both through formal education and diniyyah salafiyah. This service activity uses a type of descriptive qualitative research. Furthermore, the authors use a phenomenological research approach to describe it in full. Data collection was carried out using interviews, observation, and documentation studies. The results of the activity show that in general the development of religious education in Islamic boarding schools can be said to exist with religious activities that are continuously carried out by increasing the human resources of the santri (SDS) both through formal education and in the Salafi diniyah.

1. PENDAHULUAN

Pesantren sebagai institusi keagamaan mendapatkan momentum dalam sistem pendidikan nasional setelah keluarnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan tidak hanya salah satu jenis pendidikan, tetapi sudah memiliki berbagai bentuknya seperti pendidikan diniyah, pesantren dan bentuk

*Corresponding author

E-mail addresses: asnawan@inaifas.ac.id (Ali Nasith)

lain yang sejenis. Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan dalam UU Sisdiknas tersebut diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan pendidikan Keagamaan. Pesantren telah membentuk suatu sub-kultur yang secara sosio-antropologis bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren, pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama (Asnawan, 2020; Wicaksono, 2022). Sedangkan tujuan pendidikan keagamaan adalah terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia (Afendi & Ghofur, 2021; Hafidz, Kasmianti, & Diana, 2022).

Sebagai salah satu institusi sosial yang dibentuk masyarakat guna memenuhi kebutuhan pendidikan anggotanya, pesantren tidak bisa lepas dari logika pasar (Rahayu et al., 2020; Triwardhani, Trigartanti, Rachmawati, & Putra, 2020). Pesantren akan eksis (*survive*) sepanjang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Sebaliknya masyarakat akan menarik kembali kepercayaan pendidikan keluarganya dari pesantren apabila merasa tidak dapat terpenuhi kebutuhannya di sana (Wibowo, 2019). Pesantren harus mampu membaca kemudian menerjemahkan kecenderungan masyarakat dalam konteks waktu sekarang maupun yang akan datang dengan indikasi tantangan yang sedang dihadapinya (Musya'adah, 2021; Saihu, 2022). Pada awalnya, pondok pesantren memang identik dengan ilmu keagamaan belaka, karena memang hanya membuka pendidikan agama seperti Madrasah Diniyah dan kajian kitab kuning. Tetapi, seiring perkembangan waktu serta dituntut keadaan untuk melakukan moderasi pelajaran, akhirnya saat ini banyak pondok pesantren yang juga membuka sekolah mulai tingkatan terendah yaitu Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah sampai pada sekolah tinggi (Humaida & Suyadi, 2021; Husaini, 2019). Perubahan tersebut tidak bisa dipisahkan dari tuntutan zaman (Effendi & Wahidy, 2019; Irawan, Rafiq, & Utami, 2021). Respon Pondok pesantren yang awalnya merasa kaku atau bahkan menutup diri akan kemajuan sains dan teknologi patut diajungi jempol kebanggaan. Pondok Pesantren telah mampu menjawab kebutuhan masyarakat.

Keterbelakangan pendidikan Madrasah Diniyah Pesantren dari Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia selama ini bukan hanya disebabkan oleh adanya unsur kesengajaan dari kemauan kekuatan politik tertentu, akan tetapi juga disebabkan oleh sikap pesantren itu sendiri (khususnya pesantren salaf) yang selama ini memang menjaga jarak agar tidak diintervensi oleh kekuasaan (Negara). Pilihan sikap pesantren seperti ini tentu memiliki alasan yang mendasar, yaitu masalah *paradigmatik* pendidikan yang tidak dapat dipertemukan antara formulasi sistem dan orientasi kurikulum pendidikan yang ditekankan oleh pemerintah dengan formulasi/orientasi yang diinginkan pesantren, sehingga terjadilah *gap-paradigmatic* antar keduanya, disamping juga alasan politis. Dalam perspektif historis, hal ini ditengarai sebagai dampak yang berkelanjutan dari warisan sejarah pada jaman penjajahan dimana pesantren ketika itu menjadi kekuatan oposisi masyarakat dalam melawan pemerintahan kolonialis, sementara sebagian pesantren (khususnya salaf) sampai saat ini (pasca kemerdekaan) masih berpandangan bahwa sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah sebagian besar adalah warisan kolonialis, meskipun pandangan seperti ini belum tentu benar (Maftuch, 2021). Tapi setidaknya trauma pesantren selama masa orde baru menjadi alasan yang cukup kuat sebagai penyebab marginalnya pendidikan Madrasah Diniyah pesantren di Indonesia.

Dari permasalahan tersebut, kemudian muncul alternatif solusi agar keduanya (pendidikan pondok pesantren dan sekolah formal) saling mengisi dan bersama-sama mempunyai tujuan yang sama untuk mencetak santri-santrinya menjadi manusia mempunyai keimanan, ketaqwaan dan mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan tujuan undang-undang Negara Indonesia (Ansori, 2020; Putro, 2020). Maka disusunlah kurikulum pesantren dan sekolah formal itu dalam bentuk integrasi. Integrasi merupakan pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Integrasi pendidikan formal dan diniyah salafiyah merupakan proses penyatuan antara pendidikan formal dan diniyah salafiyah dalam suatu lembaga pendidikan dalam hal ini pondok pesantren dengan tujuan pelajar dan santri memiliki kecakapan ilmu agama dan umum (Saparuddin & Ismail, 2022; Wulandari, 2020).

Hanya integrasi kurikulum itulah yang bisa menyambungkan kedua pendidikan (pesantren dan pendidikan formal). Salah satu pondok pesantren yang telah menerapkan integrasi kurikulum pesantren dan sekolah formal itu adalah Pondok Pesantren Assunniyyah Kencong Jember Jawa Timur. Pondok yang mempunyai santri seribu lebih itu telah mengintegrasikan kurikulum sejak awal tahun 2009 didirikan sekolah formal dilingkungan pesantren itu. Hingga kini, telah membangun sekolah formal mulai dari lembaga Formal MTs, MA sampai Perguruan Tinggi yaitu IAI Al Falah Assunniyyah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian pendidikan formal dan pesantren memberikan dampak yang positif pada perkembangan akhlak dan spiritual siswa (Asnawan, 2020; Wibowo, 2019). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa integrasi pendidikan formal dan pesantren berpengaruh terhadap perkembangan

karakter siswa (Kholish, Anam, & Abrori, 2022; Musya'adah, 2021). Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh integrasi Pendidikan Formal dan Pendidikan Diniyah Salafiyah Terhadap Santri Assuniyyah Kencong Jember. Mengingat pondok tersebut terus berupaya mengawal, mencetak santri-santrinya menjadi santri yang mempunyai wawasan pengetahuan agama yang mendalam dan mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi yang mumpuni maka perlu pendampingan khusus baik itu dari para guru, ustad bahkan santri.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Selanjutnya, penulis menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi untuk menggambarkan secara lengkap. Semua data yang dikumpulkan akan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik untuk pengumpulan data berikut. (a) Wawancara. Wawancara dalam penelitian ini dengan dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. (b) Observasi. Observasi peneliti dilalui dengan cara pengumpulan data, pengamatan, dan pencatatan. (c) Studi Dokumentasi. Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Integrasi Pendidikan Formal dalam konteks kelembagaan

Integrasi merupakan pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya (dasar, menengah, dan tinggi) (Kamar, Asbari, Purwanto, Nurhayati, & Sudiyono, 2020; Nurrohma & Adistana, 2021). Sedangkan Pendidikan Diniyah salafiyah merupakan pendidikan dan pengajaran secara klasikal yang bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama Islam kepada para pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama Islam di sekolahannya. Jadi integrasi pendidikan formal dan diniyah salafiyah merupakan proses penyatuan antara pendidikan formal dan diniyah salafiyah dalam suatu lembaga pendidikan dalam hal ini pondok pesantren dengan tujuan pelajar dan santri memiliki kecakapan ilmu agama dan umum (David, Sennen, & Supardi, 2021; Onde, Aswat, B, & Sari, 2020).

Dasar Dan Tujuan Ilmu Pendidikan Formal

Pada umumnya, setiap bangsa dan negara sependapat dengan pokok dan tujuan pendidikan yaitu mengusahakan tiap-tiap orang sempurna pertumbuhan tubuhnya, sehat otaknya, baik budi pekertinya, dan sebagainya sehingga ia dapat mencapai kesempurnaan dan berbahagia lahir batin. Dari uraian diatas, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Pada umumnya, yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan suatu bangsa dan negara adalah pandangan hidup dan falsafah hidupnya. Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju ke suatu tujuan, dan tujuan-tujuan ini ditentukan oleh tujuan-tujuan akhir. Pada umumnya, esensi ditentukan oleh masyarakat, yang dirumuskan secara singkat dan padat, seperti kematangan dan integritas kesempurnaan pribadi, dan terbentuknya kepribadian muslim. Integritas atau kesempurnaan pribadi ini (meliputi integritas jasmaniah, intelektual, emosional, dan etis, dan individu kedalam diri manusia paripurna). Dengan demikian, tujuan pendidikan selalu terpaut pada zamannya, dengan kata lain rumusan tujuan pendidikan yang dapat dibaca unsur filsafat dan kebudayaan suatu bangsa yang dominan.

Teori Integrasi Pendidikan Formal dan pendidikan diniyah salafiyah

Awal munculnya ide tentang integrasi keilmuan dilatarbelakangi oleh adanya dualisme atau dikhotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu-ilmu agama di sisi lain.¹ Husni Toyyar menawarkan model integrasi keilmuan dapat dikelompokkan ke dalam model-model berikut ini: a) Model IFIAS (*International Federation of Institutes of Advance Study*), b) Model Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI), c) Model *Islamic Worldview*, d) Model Struktur Pengetahuan Islam, e) Model Bucaillisme, f) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik, g) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf, h) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh, i) Model Kelompok Ijmali (Ijmali Group), j) Model Kelompok Aligargh (Aligargh Group), k) Model Modernisasi Islam, l) Model Neo-Modernisasi, m) Model Islamisasi Pengetahuan.

Pendidikan Madrasah Diniyah

Kata "*madrasah*" baik dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa Hebrew atau Aramy adalah bentuk kata "keterangan tempat" (*zharaf makan*) dari akar kata "*darasa*". Secara harfiah "*madrasah*" diartikan sebagai "tempat belajar para pelajar", atau "tempat untuk memberikan pelajaran". Dari akar kata "*darasa*" juga bisa diturunkan kata "*midras*" yang mempunyai arti "buku yang dipelajari" atau "tempat belajar"; kata "*al-midras*" juga diartikan sebagai "rumah untuk mempelajari kitab Taurat". Dari kedua bahasa tersebut, kata "*madrasah*" mempunyai arti yang sama: "tempat belajar". Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "*madrasah*" memiliki arti "sekolah" kendati pada mulanya kata "sekolah" itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu *school* atau *scola*. Secara harfiah *madrasah* bisa juga diartikan dengan sekolah, karena secara teknis keduanya memiliki kesamaan, yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar secara formal. Namun demikian istilah *madrasah* memiliki makna yang berbeda dengan istilah *sekolah* karena keduanya mempunyai karakteristik atau ciri khas yang berbeda. *Madrasah* memiliki karakter tersendiri, yaitu sangat menonjolkan nilai religiusitas masyarakatnya. Sementara itu sekolah merupakan lembaga pendidikan umum dengan pelajaran universal dan terpengaruh iklim pencerahan Barat.

Madrasah di dunia Islam merupakan tahapan ketiga dari perkembangan lembaga pendidikan. Masjid merupakan tahapan pertama lembaga pendidikan Islam. Ia tidak saja berfungsi sebagai pusat ibadah (dalam arti sempit) tetapi juga sebagai pusat pengajaran. Tahapan kedua adalah masjid-khan, dimana merupakan asrama yang berfungsi sebagai pondokan bagi peserta didik yang berasal dari luar Kota. Dan madrasah, sebagaimana telah disebut, merupakan tahapan ketiga yang memadukan fungsi masjid dan khan dalam satu lembaga pendidikan. Madrasah diniyah dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah dan lembaga tersebut diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal dengan tingkatan jenjang pendidikan madrasah diniyah awaliyah, madrasah diniyah wustha dan madrasah diniyah ulya.

Pendapat lain juga menyebutkan bahwa madrasah diniyah ialah lembaga pendidikan pengajaran agama secara klasikal yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua (masyarakat) yang menginginkan anak-anaknya yang bersekolah di sekolah-sekolah untuk mendapat pendidikan agama Islam lebih baik. Diniyah dalam kamus Besar Bahasa Indonesia berarti berhubungan dengan agama, bersifat keagamaan. Jadi pendidikan diniyah disini maksudnya adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak atau peserta didik untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaniya ke arah kedewasaan dalam menanamkan atau menumbuhkan ajaran agama (Islam) dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama Islam.

Tujuan dan Fungsi Madrasah Diniyah

Tujuan merupakan arah kemana suatu usaha atau kegiatan (pendidikan agama Islam) akan dibawa, sehingga tindakan itu memiliki arah pencapaian yang jelas dan tegas. Sedangkan fungsi merupakan kegunaan suatu usaha atau kegiatan (pendidikan keagamaan) bagi hidup peserta didik maupun masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan atau kajian agama pada dasarnya merupakan usaha konservasi atas ajaran-ajaran agama dalam rangka memupuk keimanan dan kepercayaan yang dilakukan oleh komunitas agama yang bersangkutan. Dalam prosesnya usaha kajian itu mencerminkan transmisi doktrin-doktrin keagamaan dari generasi ke generasi, dengan menjadikan tokoh-tokoh agama mulai dari Rasul sampai dengan ustadz (guru agama). Sebagai usaha penyelamatan, bekal iman dan taqwa bagi manusia dalam mengarahi arus globalisasi.

Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa ilmu pengetahuan dapat dipahami untuk merusak dan menghancurkan sebagaimana dapat pula dipakai untuk membangun dan meningkatkan kesejahteraan manusia. Oleh karena itu menggunakan ilmu pengetahuan haruslah berada di bawah pengontrolan akhlak supaya dapat diarahkan ke jalan yang baik, tidak menyeleweng ke jalan yang sesat dan menghancurkan. Yang mampu melakukan pengontrolan dan penguasaan itu ialah "Akidah dan Akhlak". Madrasah Diniyah (Islam) juga berfungsi sebagai pengenalan kepada anak didik tentang berbagai ilmu-ilmu agama dan penguasaan bahasa arab, yang meliputi: Ilmu Nahwu, Ilmu Shorof, Ilmu Fiqih, Ilmu Tafsir, Ilmu Tauhid, Ilmu Hadits, Ilmu Mustholah Hadits, Ilmu Mantiq dan Ilmu Ushul Fiqih.

Peran Masyarakat Terhadap Madrasah Diniyah

Siapa sebenarnya yang paling berkepentingan terhadap keberhasilan pendidikan anak? Apakah pemerintah, sekolah, guru atau orang tua anak itu? Jawabnya ialah orang tua anak. Orang tua menginginkan yang wajar. Karena itu, orang tua sebenarnya yang berkewajiban mendidika anak. Keterbatasan kemampuan (intelektual, biaya, waktu) orang tua menyebabkan ia mengirim anaknya ke

sekolah. Orang tua meminta tolong agar sekolah membantunya mendidik (mendewasakan) anaknya. Inilah dasar kerjasama antara orang tua (masyarakat) dan sekolah/madrasah dalam pendidikan. Masyarakat adalah pelaku atau faktor penting dalam pendidikan, dan merupakan lingkungan luas yang mempresentasikan akidah, akhlak, serta nilai-nilai dalam prinsip yang telah ditentukan. Karena manusia adalah makhluk sosial, berpengaruh pada orang lain dan mendapatkan pengaruh dari orang lain. Meskipun pengaruh masyarakat tidak terjadi secara langsung, tetapi ia berpengaruh dan menjadi pelaksana yang bergantung pada inspirasi serta mewajibkan faktor-faktor kejiwaan pada individu untuk beradaptasi dengan masyarakat tanpa menjadi benteng yang menghalangi dan mencegahnya terseret arus globalisasi yang deras.

Keterlibatan adalah sinonim dari partisipasi yang memiliki makna keperansertaan yang berarti peran dalam proses sesuatu. Keterlibatan masyarakat dalam aktifitas sosial keagamaan pondok pesantren berarti ikut pula dalam melakukan peranan dalam semua aspek aktifitas sosial keagamaan. Sedangkan, aktifitas sosial keagamaan Madrasah Diniyah bertujuan terbentuknya masyarakat bertakwa dan akhlakul karimah. Pesantren merupakan komunitas yang mengandung unsur perspektif rohaniah sebagai muatan utama. Sehingga mengkaitkannya dengan perspektif perilaku keagamaan dalam kehidupan masyarakat merupakan upaya mengenal secara *sublimatif multi dimensional* yang erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Peranan masyarakat dalam semua aktifitas sosial keagamaan pondok pesantren karena dalam keberadaannya pesantren bukanlah sekedar tempat santri bermukim saja, namun dalam perkembangannya pesantren juga sebagai lembaga sosial keagamaan berusaha melakukan perubahan-perubahan sehingga eksistensi pesantren tetap terjaga dalam menjadi laboratorium pendidikan agama Islam yang patut diteladani hingga sekarang.

Dari gambaran tersebut di atas terlihat dalam diri pesantren terjalinlah hubungan timbal balik dengan pihak-pihak luar pesantren. Hubungan kerjasama ini dapat menjadi alat bagi terselenggaranya usaha dan kelancaran program Madrasah Diniyah. Sebagai lembaga keagamaan, Madrasah Diniyah tidak lagi bergerak dalam bidang agama saja. Tetapi pesantren memperluas fungsinya sebagai lembaga sosial yang bergerak dalam urusan kemasyarakatan yang menyangkut masalah kehidupan seperti koperasi, kesehatan, dan pertanian, perdagangan dan sebagainya. Keterlibatan pesantren dalam hal tersebut sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena hal itu merupakan penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan fungsi sosial ini, pesantren menciptakan jalinan baru dalam menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan seperti: mengatasi kemiskinan, memelihara tali persaudaraan, memberantas pengangguran, memberantas kebodohan, menciptakan kehidupan sehat dan sebagainya. Usaha-usaha yang mempunyai watak sosial tersebut merupakan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada masyarakat sehingga masyarakat terasa terpanggil untuk aktif bekerja sama dalam semua aktivitas sosial keagamaan yang diadakan di Madrasah Diniyah.

Pesantren Sebagai lembaga lahirnya Pendidikan Diniyah

Masuknya Islam ke bumi Nusantara ini, baik pada gelombang *pertama* (abad ke-7 M) maupun gelombang ke-2 (abad ke-13), tidak diikuti oleh muncul atau berdirinya *madrasah*. Lembaga-lembaga pendidikan yang bermunculan seiring dengan penyebaran Islam di Nusantara, terutama di Jawa, ketika itu ialah pesantren. Dengan alasan itu pula pesantren secara historis seringkali disebut tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous). Karena itu membicarakan *madrasah* di Indonesia dalam kaitannya dengan sejarah munculnya lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seringkali tidak bisa dipisahkan dari pembicaraan mengenai pesantren sebagai cikalbaknya. Dengan kata lain, *madrasah* merupakan perkembangan lebih lanjut dari pesantren.

Karena itu menjadi penting untuk mengamati proses historis sebagai mata rantai yang menghubungkan perkembangan pesantren di masa lalu dengan munculnya *madrasah* di kemudian hari. Menurut Nurcholish Madjid, lembaga pendidikan yang serupa dengan pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Budha, sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada itu. Namun demikian dalam proses pengislaman itu tidak bisa dihindari terjadinya akomodasi dan adaptasi.

Tegasnya, karena lembaga pendidikan yang serupa dengan pesantren itu di masa Hindu-Budha lebih bernuansa mistik, maka ajaran Islam yang disampaikan di pesantren pun pada mulanya bercorak atau bernuansa mistik pula, yang dalam khasanah Islam lebih dikenal dengan sebutan tasawuf. Pada masa perkembangan Islam di Indonesia itu, tasawuf memang merupakan gejala umum dan sangat dominan di Dunia Islam pada umumnya. Karena penduduk Nusantara sebelum Islam memiliki kecenderungan yang kuat terhadap mistik, maka agama Islam yang disampaikan dengan pendekatan mistik atau tasawuf itu lebih mudah diterima dan dianut.

Madrasah Diniyah Sebagai Subsistem Pendidikan Pesantren

Pendidikan madrasah diniyah merupakan bagian dari sistem pendidikan pesantren yang wajib dipelihara dan dipertahankan keberadaannya karena lembaga ini telah terbukti mampu mencetak para kyai/ulama, asatid dan sejenisnya. Lahirnya Peraturan Pemerintah no. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan merupakan peluang dan sekaligus tantangan. Peluang, karena PP tersebut telah mengakomodir keberadaan pendidikan diniyah dan pendidikan pesantren, sedangkan tantangan yang akan dihadapi adalah bagaimana para pengasuh pesantren dan pengelola pendidikan diniyah secara arif merespon pemberlakuan PP tersebut. Standarisasi pendidikan madrasah diniyah merupakan salah satu solusi dan alternatif yang harus dilakukan.

Apapun bentuk atau pola standarisasi pendidikan madrasah diniyah yang akan diberlakukan harus memperhatikan tiga pilar utama, sebagai berikut; **Pertama**, pilar *filosofis* merupakan pilar yang dijadikan pijakan bahwa MADRASAH DINIYAH adalah FARDLU 'AIN untuk dipertahankan sebagai lembaga pendidikan *tafaqqahu fi al-din* melalui sumber pembelajaran pada kitab-kitab kuning yang merupakan ide, cita-cita dan simbol keagungan dari pondok pesantren. **Kedua**, pilar *sosiologis* adalah pilar yang dijadikan dasar pemikiran bahwa madrasah diniyah tidak berada dalam ruang kosong (*vacuum space*), tetapi ia bagian dari sistem sosial yang lebih luas untuk memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan tuntunan masyarakatnya. Pilar ini memerlukan refleksi secara mendalam agar eksistensi madrasah diniyah tidak sekedar sebagai pelengkap (*supplement*), tetapi diharapkan madrasah diniyah menjadi pilihan utama (*primer*), bagi masyarakat dimana pada saatnya madrasah diniyah ini setara kualitasnya dengan satuan pendidikan lain. **Ketiga**, pilar *yuridis* merupakan pilar yang harus mendapat perhatian bahwa pendidikan di Indonesia berlaku sistem pendidikan nasional. Artinya, jenis dan satuan pendidikan apapun harus tunduk pada regulasi pendidikan yang tertuang dalam peraturan perundang-undangan pendidikan. PP 55 ini merupakan salah satu pijakan yuridis yang mengatur tentang keberadaan pendidikan madrasah diniyah formal dan pondok pesantren. Sistem pendidikan pesantren *assunniyyah* ini adalah keterpaduan (*integrasi*) dari suatu kegiatan pendidikan baik itu pendidikan formal dan diniyah yang berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan yang telah dibangun selama ini oleh pondok pesantren untuk memberikan pelayanan yang optimal baik keilmuan agama dan keilmuan umum.

Inovasi ini untuk memecahkan masalah pendidikan pesantren atau dengan perkataan lain, inovasi atau perumabahan pendidikan pesantren ialah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok (masyarakat) baik berupa hasil penemuan, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah pendidikan pesantren tersebut. Meskipun Inovasi pendidikan tidak sepenuhnya diaplikasikan, minimal unsur inovasi kurikulum dan sumber daya manusia (SDM) dilaksanakan sehingga pondok pesantren salaf menjadi lebih diminati oleh masyarakat dan tujuan pesantren dapat terealisasikan secara maksimal. Sistem pendidikan pesantren merupakan keseluruhan yang terpadu (*terintegrasi*) dari suatu kegiatan pendidikan yang berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Penggabungan (*integrated*) pola pendidikan yang didasarkan atas usaha-usaha sadar, terencana, berpola dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan, sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi dan tuntutan zaman. Dalam inovasi pendidikan, gagasan baru sebagai hasil dari pemikiran kembali harus mampu memecahkan persoalan yang sulit terpecahkan oleh cara-cara tradisional. Inovasi ini juga merupakan usaha aktif untuk mempersiapkan diri menghadapi masa mendatang (*post-modern*) yang lebih memberikan harapan sesuai dengan cita-cita yang diinginkan. Pondok pesantren Assunniyyah Kencong mengalami perubahan besar mulai tahun 2011. Pertama adanya kurikulum formal. Kedua, mengalami tambahan jam pembelajaran dan pelajaran dalam kurikulum diniyah. Ketiga, perubahan jenjang kelas pada kurikulum pesantren atau diniyah.

KH. Achmad Sadid Jauhari juga menambahkan: Ternyata memang keadaan di luar sana menuntut untuk seperti itu, sehingga alumni Assunniyyah itu menginginkan perubahan dengan harapan adanya penambahan program pendidikan maka untuk sekolah pondok terus syari'atnya. Namun untuk persyaratan akreditasi misalnya maka guru minimal harus menempuh S1 dari sinilah, maka kami perlu untuk membuka sekolah formal di pondok dan memberikan perguruan tinggi di dalam pondok. Kenyataannya sekarang walaupun pintar atau pengetahuannya tinggi kalau tidak mempunyai bukti sahadah diploma tidak berhak atau layak dihalayak umum jadi hambatan lahan dakwah kami ada. Adanya formal ini bertujuan untuk memperluas dalam sarana dakwah kedepan karena tujuan dari pada lembaga pendidikan ini adalah menuntut ilmu untuk diamalkan dan didakwahkan kepada orang lain dan sarana dakwah yang paling efektif ialah melalui pendidikan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Assunniyyah adalah pesantren yang murni salaf dalam bidang kurikulum serta ditunjang dengan sistem yang sudah modern mulai dari klasikal, sistem kursus-kursus dan juga sistem pelatihan (*workshop*). Baik sistem pengajaran

yang klasik maupun modern yang dilaksanakan dalam pondok pesantren Assunniyyah erat kaitannya dengan tujuan pendidikan Nasional. Pada dasarnya semata-mata bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang siap hidup (*ready for use*) dimasyarakat, tangguh dalam menghadapi situasi dan kondisi lingkungan yang sudah mulai pudar tatananya, berarti juga sosok yang mandiri. Adapaun temuan dalam penelitian ini yaitu: Pertama adalah tentang pendidikan integrasi melalui kurikulum dan pembelajaran tradisional di pondok pesantren Assunniyyah Kencong Jember. Sistem pembelajaran integrasi melalui pembelajaran tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana sejak semula timbulnya, yakni pola pengajaran *sorogan*, *bandongan*, *wetonan* dan *muhafazhah*/hafalan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab yang dikenal dengan istilah “kitab kuning” dalam pondok pesantren. Keberhasilan suatu pondok pesantren terutama *salafiyah* dipengaruhi kurikulum sehingga perlu adanya kerja keras untuk membangun dan tetap menjaganya. Di samping itu, perlu adanya perubahan kurikulum pesantren untuk lebih memajukan pesantren kedepan dengan cara penekanan dalam mempelajari kitab-kitab yang sebelumnya kurang digali, memadatkan pelajaran, dan memperbaiki jenjang pendidikan menyesuaikan dengan tingkatan kegiatan belajar mengajar. Menurunnya perhatian masyarakat kepada pesantren *salaf*, sehingga solusi untuk , memasukkan kurikulum formal adalah tindakan yang tepat walaupun sebenarnya kami tetap punya persiapan pondok *salaf*. Sebab pondok pesantren *salaf* yang masih bisa bertahan itu yang paling menarik karena kualitas dan keistiqomahannya. Integrasi pendidikan ini merupakan cara yang hebat dalam pembentukan mental santri, karena santri kelak mengamalkan ilmunya bersinggungan langsung dengan masyarakat luas (Musya’adah, 2021; Wulandari, 2020). Jika mereka tidak mempunyai dasar mental yang hebat maka mereka akan menjadi tontonan ditengah-tengah masyarakat. Ibaratnya seperti macan ompong yang tidak bisa berbuat apa-apa.

Sistem ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid/santri. Sedangkan untuk Muhafazhah/Hafalan digunakan sebagai syarat untuk naik ketingkat berikutnya. Sistem pendidikan salaf/ tradisional sangat bagus untuk diterapkan, sehingga banyak pesantren masih tetap mempertahankannya (Kholish et al., 2022; Wulandari, 2020). Disamping sebagai ciri khas dari pondok, pesantren sistem pendidikan tradisional mempunyai banyak manfaat diantaranya bisa memacu belajar santri, mengasah IQ dan membentuk ketangguhan mental santri sehingga bisa hidup dimasyarakat (Saihu, 2022). Karena beberapa alasan itu disini kami juga menerapkan sistem tradisional. Dari penyajian data di atas, menjadi jelas bahwa sistem salaf/tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana, yakni pola pengajaran *sorogan*, *bandongan*, *wetonan* dan *muhafazhah*/hafalan digunakan sebagai syarat untuk kenaikan kelas santri.

Penggunaan sistem tradisional di atas, memang telah diakui oleh banyak kalangan pesantren karena keistiqomahannya dan cukup memberikan hasil yang signifikan diantaranya bisa memacu belajar santri, mengasah IQ dan membentuk ketangguhan mental santri sehingga bisa hidup dimasyarakat (Basthomi, 2020; Isti’anah & Sutikno, 2018). Temuan kedua adalah sistem integrasi pendidikan formal/modern di pondok pesantren Assunniyyah Kencong Jember. Didalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh di atas pola lama yang bersifat *salaf*, melainkan dilakukan suatu perubahan dalam pengembangan suatu sistem di pondok pesantren. Pengembangan tersebut tidak merebut pondok pesantren dari peran tradisionalnya yang paling banyak berperan dalam pendidikan agama Islam, terutama sebagai lembaga “*tafaqquh fiddin*”. Sebaliknya, hal tersebut justru semakin memperkaya dan mendukung upaya transmisi *khazanah* pengetahuan Islam tradisional sebagaimana dimuat dalam “kitab kuning” dan melebarkan jangkauan pelayanan pesantren terhadap tuntunan dan kebutuhan masyarakat terutama di bidang formal.

Awalnya penggabungan sistem tradisional dan modern (*klasikal*) ini dimulai tahun 1961 dengan hanya membentuk shifir, Ibtida’iyah, dan Tsanawiyah. Sedangkan Aliyah baru dibentuk pada tahun 1977 dan sekaligus melebur kelas Shifir ke Ibtida’iyah. Namun pada tahun 2011 telah mengalami perubahan kembali dengan menambah kelas Takhossus selama dua tahun dan mengubah kelas II dan III Ibtida’iyah menjadi V dan VI Ibtida’iyah, kelas I, II, III Tsanawiyah menjadi kelas I, II, dan III Aliyah, sedangkan kelas I dan II Aliyah menjadi kelas Takhossus I dan Takhossus II. Pada tahun ini ada perubahan yang cukup drastis terutama dalam kegiatan belajar mengajar yaitu adanya kurikulum formal yaitu untuk tingkat Tsanawiyah, Aliyah dan Perguruan Tinggi dengan harapan santri punya bekal ijazah formal yang menjadi tuntutan dimasyarakat sehingga bisa meluaskan lahan perjuangan santri. Intergrasi pendidikan ini dapat dilihat dari pengadaan pembelajarn yang dibagi perkelas (Davidi et al., 2021; Lubis, 2018).

Dengan demikian, model klasikal ini merupakan hasil akomodasi antara sistem pengajaran dan pendidikan tradisional dengan sistem pengajaran modern. Selanjutnya pesantren membuat inovasi-inovasi baru untuk memberi ketrampilan hidup (*life skill*) pada santri. Di sini santri diberi kebebasan memilih beberapa ketrampilan sesuai dengan kemampuan yang dia miliki sehingga lulusan santri akan

mempunyai keterampilan (*skill*). Selain itu terdapat pengembangan keterampilan (*skill*), seperti: sablon, menjahit, dan komputer. Untuk menjahit itu adanya cuma di pondok pesantren putri sedangkan untuk sablon bertempat di sebelah selatan pondok Assunniyyah. Sistem kursus (keterampilan) ini mengarah kepada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri yang mandiri sehingga bisa menopang ilmu-ilmu agama yang diperoleh di pesantren. Walaupun terkadang kenyataan dilapangan tidak seperti harapan, akan tetapi minimal pondok sudah memberi bekal ilmu ketrampilan hidup untuk santri. Banyak sekali sistem pelatihan yang ada disini diantaranya ada pelatihan pertukangan, pertanian, peternakan, perbengkelan, manajemen koperasi, kerajinan dan banyak lagi yang lainnya (Adresta & Candra, 2020; Koswara, 2014). Terkadang ada juga pelatihan yang sifatnya untuk umum seperti pelatihan IT membuat animasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh pondok dalam meningkatkan kualitas santri (Prihatiningtyas, Wardani, Wulandari, Mahfudhoh, & Yaqin, 2020; Setyohadi, Riskiawan, Wibowo, & Hariono, 2018).

Santri diberi kebebasan untuk memilih ketrampilan yang diberikan disini, untuk santri putra sistem pelatihan dilakukan ketika jam-jam tertentu dengan syarat santri tersebut harus ikut *ndalem*, karena semua asetnya adalah milik dari pengasuh yang pengelolaanya dipercayakan kepada santri sekaligus memberikan ilmu ketrampilan kepada santri. Dapat dilihat bahwa integrasi pendidikan ini memberikan dampak yang positif terhadap proses pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian pendidikan formal dan pesantren memberikan dampak yang positif pada perkembangan akhlak dan spiritual siswa (Asnawan, 2020; Wibowo, 2019). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa integrasi pendidikan formal dan pesantren berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa (Kholish, Anam, & Abrori, 2022; Musya'adah, 2021). Sehingga diharapkan kedepannya pemberdayaan integrasi pendidikan formal dan pesantren terus dapat dilaksanakan sehingga dapat memberikan warna baru dalam pendidikan di Indonesia.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum pengembangan pendidikan keagamaan yang ada di pondok sudah bisa dikatakan eksis dengan kegiatan keagamaan yang terus menerus dilaksanakan dengan meningkatkan sumber daya santri (SDS) baik melalui pendidikan formal dan diniyyah salafi. Pendidikan integrasi melalui kurikulum dan pembelajaran tradisional di pondok pesantren Assunniyyah Kencong Jember. Pola pengajaran sorogan, bandongan, wetonan dan muhafazhah/hafalan digunakan sebagai syarat untuk kenaikan kelas santri. Sesuai dengan fakta dan realita yang peneliti peroleh, menunjukkan bahwa sistem pendidikan tradisional memang diterapkan dengan benar sehingga banyak para alumni menjadi orang yang bisa mewarnai lingkungannya seperti pengasuh pesantren, ulama dan sebagainya. Sistem integrasi pendidikan formal di pondok pesantren Assunniyyah Kencong Jember.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adresta, R. A., & Candra, O. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Shooting Free Throw Bola Basket Melalui Media Audio Visual. *Jurnal Muara Olahraga*, 2(2), 259–269. Retrieved from <http://ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/pjkr/article/view/311>.
- Afendi, A., & Ghofur, A. (2021). Spiritual Well-Being and Religious Commitment in Explaining Customer Satisfaction and Loyalty in Sharia Banking. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.21580/economica.2021.12.1.6429>.
- Ansori, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren. *Jurnal Manajemen Dan Sumber Daya Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>.
- Asnawan. (2020). Pemberdayaan Pondok Pesantren dan Pendidikan Formal Terhadap Santri Assunniyyah Kencong Jember di Era Regulasi Pendidikan Nasional. *AS-SUNNIYYAH*, 1(01), 134-158. Retrieved from <http://ejournal.inafas.ac.id/index.php/assunniyyah/article/view/823>.
- Basthomi, I. (2020). Pemberdayaan Masjid Dalam Kehidupan Sosial-Agama Masyarakat Desa Tanjungtani Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20(2). <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v20i2.2393>.
- Davidi, E. I. N., Sennen, E., & Supardi, K. (2021). Integrasi Pendekatan STEM (Sci ence, Technology, Enggeenering and Mathematic) Untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 1 1-22. <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p11-22>.
- Effendi, D., & Wahidy, A. (2019). Pemanfaatan Teknologi dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 125–129.

- Hafidz, N., Kasmianti, & Diana, R. R. (2022). Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak. *Journal on Early Childhood*, 5(1), 182–192. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.310>.
- Humaida, R. T., & Suyadi, S. (2021). Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini melalui Penggunaan Media Game Edukasi Digital Berbasis ICT. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(2), 78–87. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i2.98>.
- Husaini, M. (2019). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Bidang Pendidikan (E-education). *JURNAL MIKROTIK*, 2(1). <https://doi.org/10.31219/osf.io/ycfa2>.
- Irawan, D. C., Rafiq, A., & Utami, F. B. (2021). Media Video Animasi Guna Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 294–301. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.37756>.
- Isti'anah, A., & Sutikno. (2018). Memaknai Peran Pondok Pesantren An-Nuqayah GulukGuluk dalam Pengentasan Kemiskinan di Pedesaan. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1). <https://doi.org/10.22219/jes.v3i1.5982>.
- Kamar, K., Asbari, M., Purwanto, A., Nurhayati, W., & Sudiyono, R. N. (2020). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Prakter Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Genetic Personality. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6(c), 75–86. <https://doi.org/10.22219/jinop.v6i1.10196>.
- Kholish, A., Anam, M. K., & Abrori. (2022). Integrasi Model Pendidikan Pondok Pesantren Salaf Dan Khalaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta). *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.51468/jpi.v4i1.90>.
- Koswara, R. (2014). Manajemen Pelatihan Life Skill Dalam Upaya Pemberdayaan Santri Di Pondok Pesantren. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1). <https://doi.org/10.22460/empowerment.v3i1p37-50.571>.
- Lubis, A. H. (2018). Integrasi TIK Dalam Pengajaran Bahasa Inggris Di Indonesia Abad Ke-21: Mitos Dan Realita. *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 11–21.
- Maftuch. (2021). Gerakan Pakan Mandiri (Gepari): Teknologi Pelet Ikan Solusi Pemberdayaan Kewirausahaan Santri (Santripreneur) di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang. *JOURNAL OF INNOVATION AND APPLIED TECHNOLOGY*, 7(1). <https://doi.org/10.21776/ub.jiat.2021.007.01.2>.
- Musya'adah, U. (2021). Integrasi Pesantren pada Sistem Pendidikan Formal di Sekolah Dasar Negeri (SDN). *Jurnal Keislaman*, 4(1). <https://doi.org/10.54298/jk.v4i1.3287>.
- Nurrohma, R. I., & Adistana, G. A. Y. P. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Media E-Learning Melalui Aplikasi Edmodo pada Mekanika Teknik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1199–1209. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.544>.
- Onde, M. L. ode, Aswat, H., B, F., & Sari, E. R. (2020). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ERA 4.0 Pada Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 4(2), 268–279. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.321>.
- Prihatiningtyas, S., Wardani, D. K., Wulandari, A., Mahfudhoh, S. L., & Yaqin, A. (2020). Pemberdayaan Santri TPQ Darussalam dalam Upaya Peningkatan Ketrampilan Menghafal Asmaul Husna menggunakan Metode Brain Based Learning. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 25–29. https://doi.org/https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_agama/article/view/1063.
- Putro, N. S. (2020). Pengembangan Manejemen Kurikulum Pondok Pesantren Modern Adh-Dhuhaa Berbasis Yatim & Du'afa. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v17i1.1109>.
- Rahayu, M., Yuniarsih, T., Disman, Sojanah, J., Nusannas, I. S., & Mutmainnah, D. (2020). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru pada Man 1 Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Visipena*, 11(1), 99–115. <https://doi.org/10.46244/visipena.v11i2.1216>.
- Saihu, M. (2022). Manajemen Kurikulum Integratif Di Pondok Pesantren Subulussalam Kresek Tangerang. *Al Amin : Jurnal Kajian Ilmu an Budaya Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.36670/alaman.v5i01.144>.
- Saparuddin, & Ismail, M. I. (2022). Pengaruh Kurikulum dan Iklim Pesantren terhadap Akhlak Santri pada Pondok Pesantren DDI Kaballangang. *Al-Musannif*, 3(2), 101-112. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v3i2.48>.
- Setyohadi, D. P. S., Riskiawan, H. Y., Wibowo, M. J., & Hariono, B. (2018). Identifikasi dan Analisis Peningkatan Keterampilan Penggunaan Komputer bagi Santri di Ponpes Sirojul Anwar Jember. *J-Dinamika*, 3(2). <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v3i2.1153>.
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620>.

- Wibowo, A. (2019). Integrasi Manajemen Kesiswaan Pendidikan Formal Dan Non Formal Di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4(2). <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.6967>.
- Wicaksono, H. (2022). Integration of Pesantren and School (Study of Abdurrahman Wahid Thought). *L-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 4(1), 1-18. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v4i1.486>.
- Wulandari, A. P. (2020). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum 2013 Di SMK Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.54396/alfahim.v2i1.68>.
-